

Konsep Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Teori Belajar dan Pendidikan Islam

Concepts of Learning and Instruction from the Perspective of Learning Theories and Islamic Education

Hartinawanti, Basri, Yuspiani, M. Shabir U

¹Universitas Muslim Buton, ^{2,3,4} Universitas Islam Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 May 2026
Revised 15 May 2026
Accepted 17 May 2026
Available online 22 May 2026

Keywords: Belajar dan Pembelajaran,
Teori Belajar, Pendidikan Islam

Keywords: Learning and Education,
Learning Theory, Islamic Education



This is an open access article under the
[CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2025 by Author. Published
by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep utama dalam dunia pendidikan yang saling berkaitan namun memiliki karakteristik yang berbeda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teori behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme terhadap desain pembelajaran, menjelaskan perbedaan antara belajar sebagai aktivitas individu dan pembelajaran sebagai interaksi sosial dalam perspektif pendidikan Islam, serta mengkaji peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa behaviorisme menekankan perubahan perilaku melalui stimulus dan respons, kognitivisme berfokus pada proses mental dalam pembelajaran, sedangkan konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, belajar dipandang sebagai aktivitas individual yang bernilai ibadah, sementara pembelajaran merupakan proses sosial yang sarat dengan nilai keteladanan dan interaksi edukatif. Selain itu, motivasi intrinsik terbukti lebih dominan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis

proyek dibandingkan motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, integrasi teori belajar modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, humanis dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

ABSTRACT

Learning and instruction are two main concepts in the field of education that are interconnected yet have different characteristics. This article aims to analyze the influence of behaviorism, cognitivism, and constructivism theories on instructional design, explain the difference between learning as an individual activity and instruction as a social interaction from the perspective of Islamic education, and examine the role of intrinsic and extrinsic motivation in the effectiveness of project-based learning. This study uses a library research approach by analyzing various relevant scientific sources. The study results show that behaviorism emphasizes changes in behavior through stimulus and response, cognitivism focuses on mental processes in learning, while constructivism places learners as active subjects in constructing knowledge. In Islamic education, learning is seen as an individual activity that has the value of worship, whereas teaching is a social process that is filled with the values of exemplary conduct and educational interaction. In addition, intrinsic motivation has been proven to be more dominant in enhancing the effectiveness of project-based learning compared to extrinsic motivation. Therefore, the integration of modern learning theories with the values of Islamic education becomes important to create learning that is meaningful, humanistic, and relevant to the needs of the 21st century.

INTRODUCTION

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang senantiasa menjadi perhatian para ahli, pendidik, dan pemangku kepentingan. Keduanya saling berkaitan erat namun memiliki dimensi dan nuansa yang berbeda. Belajar (*learning*) merujuk pada perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan,

*Corresponding Author

Email: tina53344@gmail.com, basrisennang@gmail.com, yuspiani@uin-alauddin.ac.id, mshabiru@uin-alauddin.ac.id

sementara pembelajaran (*teaching/instruction*) merupakan proses terencana yang diupayakan oleh pendidik untuk memfasilitasi terjadinya belajar pada peserta didik (Makki dan Aflahah 2019). Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada subjek dan arah prosesnya: belajar berpusat pada aktivitas internal individu, sedangkan pembelajaran berpusat pada interaksi sosial yang terstruktur antara guru dan murid.

Dalam konteks pendidikan modern, memahami berbagai teori belajar bukan sekadar kepentingan akademis semata, melainkan merupakan kebutuhan praktis yang sangat mendesak. Tiga aliran besar teori belajar-behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk cara pandang para pendidik terhadap proses belajar dan desain pembelajaran (Wangid 2015). Masing-masing aliran ini lahir dari landasan filosofis dan epistemologis yang berbeda, sehingga menghasilkan implikasi pedagogis yang juga beragam.

Di sisi lain, perkembangan paradigma pendidikan Islam yang semakin integratif menuntut adanya rekonsiliasi antara teori-teori belajar Barat dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan kepribadian (*tarbiyah al-nafs*), penguatan akidah, dan pengembangan akhlak mulia (Muzammil 2019). Dalam perspektif ini, proses belajar dipandang sebagai ibadah dan aktivitas pembelajaran sebagai interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan. Selanjutnya, isu motivasi dalam pembelajaran menjadi variabel krusial yang tidak dapat diabaikan. Penelitian-penelitian kontemporer menunjukkan bahwa motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik memainkan peran mediasi yang sangat signifikan dalam menentukan efektivitas berbagai strategi pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) (Atmaja 2024). Pendekatan PjBL yang kian populer di era pendidikan abad ke-21 ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan, sehingga faktor motivasi menjadi penentu utama keberhasilannya (Rahmini, Muris, dan Amin 2015).

Artikel ini bertujuan untuk membahas pengaruh teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme terhadap desain pembelajaran, menjelaskan perbedaan belajar sebagai aktivitas individu dan pembelajaran sebagai interaksi sosial dalam pendidikan Islam, serta mengkaji peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam efektivitas pembelajaran berbasis proyek.

RESEARCH METHODS

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah dan sumber akademik lain yang relevan dengan konsep belajar dan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan menelaah teori-teori belajar dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

RESULTS AND DISCUSSION

Belajar adalah proses alami melalui pengalaman yang menghasilkan perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik) dari interaksi dengan lingkungan, tanpa memerlukan bimbingan formal (Mariyanto dkk. 2023). Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang dirancang guru, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan komponen kunci: tujuan, kurikulum, peran guru, partisipasi siswa, metode, media, serta evaluasi formatif dan sumatif. Dalam pendidikan Indonesia, pembelajaran mengadopsi *student-centered learning* untuk mendukung

Kurikulum Merdeka, di mana siswa aktif membangun pengetahuan melalui proyek (Pertiwi, Nurfatimah, dan Hasna 2022).

1. Teori Behaviorisme dan Implikasinya terhadap Desain Pembelajaran

Behaviorisme sebagai aliran pertama dalam psikologi belajar memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif sebagai hasil dari stimulus-respons (S-R). Tokoh-tokoh utama seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward Thorndike, dan B.F. Skinner telah membangun fondasi teoritis yang kuat bagi aliran ini. Dalam pandangan behaviorisme, apa yang terjadi di dalam benak manusia (*black box*) tidak relevan untuk dikaji karena tidak dapat diamati secara langsung; yang penting adalah respons yang dapat diobservasi sebagai akibat dari stimulus yang diberikan.

Implikasi teori behaviorisme terhadap desain pembelajaran sangat terasa dalam praktik pendidikan konvensional. Pendidik yang berpegang pada prinsip-prinsip behaviorisme cenderung merancang pembelajaran dengan menekankan pengulangan (*drill and practice*), penguatan positif (*positive reinforcement*), dan hukuman (*punishment*) sebagai alat kendali perilaku belajar. Sistem pemberian hadiah, nilai, pujian, serta hukuman dalam proses pembelajaran merupakan manifestasi nyata dari prinsip-prinsip behaviorisme yang masih sangat dominan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

2. Teori Kognitivisme dan Implikasinya terhadap Desain Pembelajaran

Kognitivisme muncul sebagai respons kritis terhadap keterbatasan behaviorisme yang dinilai mengabaikan proses mental internal individu. Pelopor utama kognitivisme seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, dan David Ausubel memandang bahwa belajar adalah proses aktif pengolahan informasi yang melibatkan persepsi, perhatian, memori, pemikiran, dan pemahaman. Bagi kaum kognitivistis, yang terpenting bukan hanya perubahan perilaku yang tampak, melainkan bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengambil kembali informasi dalam struktur kognitifnya (Rofieq 2020).

Kontribusi Jean Piaget mengenai tahap-tahap perkembangan kognitif (sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal) memberikan landasan epistemologis fundamental bagi perancangan kurikulum dan pembelajaran (Marinda 2020). Implikasi pedagogisnya adalah bahwa materi dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Pengajaran konsep abstrak kepada peserta didik yang masih berada pada tahap operasional konkret tanpa menggunakan media atau contoh empiris merupakan kesalahan pedagogis yang fundamental.

Sementara itu, konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky beserta konsep scaffolding yang diturunkan darinya memberikan landasan teoretis penting mengenai peran bantuan orang lain, baik guru maupun teman sebaya yang lebih kompeten dalam proses belajar. Pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, dan tutoring sebaya merupakan strategi yang diturunkan dari konsep ZPD Vygotsky (Kuncoro dan Turahmat 2025). Implikasi desain pembelajaran yang esensial adalah bahwa materi pembelajaran tidak boleh terlalu mudah (tanpa tantangan) maupun terlalu sulit (melampaui kemampuan), melainkan harus berada dalam zona perkembangan proksimal yang optimal.

Teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) Ausubel memberikan kontribusi signifikan dalam desain pembelajaran berbasis kognitivisme. Ausubel menegaskan bahwa belajar mencapai efektivitas optimal apabila materi baru dikaitkan secara bermakna dengan pengetahuan

yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*) (Darmayanti dkk. 2023). Konsep *advance organizer*, suatu kerangka konseptual yang disajikan pada awal pembelajaran untuk membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada merupakan salah satu strategi instruksional yang paling banyak diterapkan dalam desain pembelajaran berbasis kognitivisme. Dalam konteks pendidikan Indonesia, konsep ini termanifestasi dalam tahap apersepsi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3. Teori Konstruktivisme dan Implikasinya terhadap Desain Pembelajaran

Konstruktivisme merupakan aliran yang paling mutakhir dan paling berpengaruh dalam wacana pendidikan kontemporer. Berbeda dengan behaviorisme yang berpusat pada stimulus-respons dan kognitivisme yang berpusat pada pemrosesan informasi, konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, melainkan harus dibangun sendiri (*constructed*) oleh setiap individu melalui pengalaman aktif dengan lingkungannya. Tokoh-tokoh konstruktivis seperti Piaget (konstruktivisme personal), Vygotsky (konstruktivisme sosial), dan Von Glasersfeld (konstruktivisme radikal) memberikan perspektif yang beragam namun bermuara pada satu keyakinan: siswa adalah pembangun aktif pengetahuan mereka sendiri (Wangid 2015).

Implikasi konstruktivisme terhadap desain pembelajaran bersifat revolusioner. Model-model pembelajaran seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), Discovery Learning, Inquiry-Based Learning, dan Contextual Teaching and Learning (CTL) semuanya bersumber dari prinsip-prinsip konstruktivisme. Dalam desain pembelajaran konstruktivis, peran guru beralih dari *sage on the stage* (ahli yang mentransfer pengetahuan) menjadi *guide on the side* (fasilitator yang membimbing proses penemuan). Lingkungan belajar dirancang kaya akan tantangan, sumber daya, dan kesempatan untuk bereksperimen, berkolaborasi, serta merefleksikan pengalaman (Rusman 2016).

4. Konsep Belajar (Learning) sebagai Aktivitas Individu dalam Islam

Dalam khazanah pendidikan Islam, konsep belajar (*ta'allum*) memiliki kedudukan yang sangat mulia. Al-Quran sendiri membuka wahyu pertamanya dengan perintah *iqra'* (bacalah), yang secara implisit mengisyaratkan pentingnya aktivitas belajar dalam kehidupan seorang Muslim. Belajar dalam perspektif Islam bukan sekadar aktivitas kognitif untuk mengakumulasi pengetahuan duniawi, melainkan merupakan kewajiban agama (*fardhu 'ain*) yang bernilai ibadah dan berujung pada ketaqwaan kepada Allah SWT (Darajat 2016).

Secara individual, proses belajar dalam perspektif Islam melibatkan tiga dimensi yang saling melengkapi: dimensi kognitif (*'aqliyyah*), dimensi afektif (*wujdaniyyah*), dan dimensi psikomotorik (*'amaliyyah*). Ketiga dimensi ini berkorespondensi dengan konsep Islam tentang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari akal, hati (*qalb*), dan jasad. Pendidikan yang hanya menyentuh dimensi kognitif tanpa menyentuh hati dan membentuk perilaku nyata dipandang sebagai pendidikan yang tidak sempurna dalam perspektif Islam.

5. Konsep Pembelajaran (Teaching) sebagai Interaksi Sosial dalam Islam

Berbeda dari belajar yang bersifat individual dan internal, pembelajaran (*ta'lim/tarbiyah*) merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi antara pendidik (*mu'allim/murabbi*) dan peserta didik (*muta'allim/mutarabba*) dalam lingkungan yang terstruktur. Dalam perspektif pendidikan Islam, interaksi sosial ini bukan sekadar transfer informasi, melainkan merupakan proses

pembimbingan menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual (Muzammil 2019).

Islam sangat menekankan kualitas hubungan antara guru dan murid sebagai inti dari proses pembelajaran. Kisah hubungan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terabadikan dalam QS. Al-Kahfi ayat 65-82 menjadi salah satu model pembelajaran interaktif yang paling sering dikutip dalam literatur pendidikan Islam. Dalam kisah tersebut, tampak jelas bagaimana proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman langsung, pertanyaan kritis, dan bimbingan yang bertahap-jauh lebih kaya dari sekadar ceramah sepihak (Ramayulis 2018).

Dimensi sosial pembelajaran Islam juga tampak dalam konsep keteladanan (*uswah hasanah*). Nabi Muhammad SAW, yang disebut Al-Qur'an sebagai '*uswatun hasanah*' (QS. Al-Ahzab: 21), merupakan model pembelajaran berbasis keteladanan yang paling sempurna dalam Islam. Keteladanan ini mencakup dimensi verbal (apa yang diajarkan), perilaku (bagaimana beliau bertindak), dan lingkungan sosial (bagaimana beliau membangun komunitas belajar). Penelitian pendidikan kontemporer juga telah mengkonfirmasi bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor paling determinan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai peserta didik (Apdifa dkk. 2025).

6. Konsep Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Perspektif Pendidikan

Motivasi merupakan daya penggerak yang menentukan intensitas, arah, dan persistensi perilaku belajar individu. Dalam literatur psikologi pendidikan, motivasi secara klasik diklasifikasikan menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan belajar yang bersumber dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, kesenangan dalam belajar, kepuasan intelektual, dan keinginan untuk pengembangan diri. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang bersumber dari luar individu, seperti hadiah, nilai, pujian, pengakuan sosial, atau dorongan dari orang tua dan guru. Edward Deci dan Richard Ryan melalui *Self-Determination Theory* (SDT) yang mereka kembangkan menyediakan kerangka teoritis paling komprehensif dan berpengaruh mengenai motivasi dalam konteks pendidikan. SDT tidak hanya membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga menjelaskan spektrum kontinum motivasi dari *amotivation* (ketiadaan motivasi), berbagai bentuk motivasi ekstrinsik (regulasi eksternal, introjeksi, identifikasi), hingga motivasi intrinsik yang paling otonom. Teori ini juga mengidentifikasi tiga kebutuhan psikologis dasar yang harus terpenuhi agar motivasi intrinsik dapat berkembang optimal: kompetensi, otonomi, dan keterkaitan sosial (Atmaja 2024).

Dalam konteks budaya pendidikan Indonesia yang masih sangat dipengaruhi oleh pola-pola ekstrinsik seperti orientasi nilai rapor, tekanan ujian nasional (meskipun kini sudah dihapus), dan ekspektasi orang tua pengembangan motivasi intrinsik menjadi tantangan sekaligus kebutuhan mendesak. Penelitian-penelitian di berbagai sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik memang efektif dalam jangka pendek untuk mempertahankan perilaku belajar tertentu, namun motivasi intrinsik jauh lebih kuat dalam menentukan kualitas pemahaman, kedalaman keterlibatan (*engagement*), dan persistensi belajar jangka panjang (Ormrod 2016).

CONCLUSION

Ketiga teori belajar utama, behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme masing-masing memberikan kontribusi yang tidak dapat diabaikan dalam desain pembelajaran modern. Behaviorisme relevan untuk pembelajaran yang membutuhkan presisi, pengulangan, dan

pembentukan kebiasaan; kognitivisme memberikan landasan untuk pembelajaran konseptual yang bermakna dan terorganisasi; sementara konstruktivisme menjadi fondasi bagi pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif yang sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Pendidik yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan ketiga pendekatan ini secara eklektis dan reflektif sesuai dengan konteks, tujuan, dan kebutuhan peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, terdapat perbedaan mendasar antara belajar sebagai aktivitas individual dan pembelajaran sebagai interaksi sosial, meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan. Belajar individu dalam Islam diwarnai oleh dimensi spiritual, etika ilmu, dan niat ikhlas yang memberikan landasan motivasional unik dan mendalam. Sementara pembelajaran sebagai interaksi sosial menekankan kualitas relasi guru-murid, keteladanan, dan sistem halaqah yang telah mendahului banyak inovasi pedagogi modern. Integrasi keduanya dalam praktik pendidikan Islam kontemporer merupakan keniscayaan.

Motivasi intrinsik terbukti menjadi mediator yang lebih kuat dan konsisten dalam menentukan efektivitas Project-Based Learning (PjBL) dibandingkan motivasi ekstrinsik. Namun, motivasi ekstrinsik tetap berperan strategis sebagai katalisator dan penopang awal, sepanjang tidak digunakan berlebihan hingga mengikis motivasi intrinsik. Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi intrinsik dapat diperkuat dengan mengintegrasikan aktivitas belajar ke dalam nilai-nilai spiritual dan sosial Islam, sehingga menghasilkan motivasi transenden yang melampaui kepuasan intelektual menuju kesadaran akan tujuan hidup yang lebih mulia.

REFERENCES

- Apdifa, Kayla Sheina, Afdalyanti, Khodijah, Ar-Rumaisha Al-Atsariyyah, Dzikriyah, dan Amalia. 2025. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *El-Mudarris Jurnal Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah* 1(2):72-83. doi:<https://risetpendik.com/index.php/jurnal-elmudarris/article/view/119/136>.
- Atmaja, I. Made Dharma. 2024. "Strategi Penguatan Hubungan Kausal Positif antara Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, dan Motivasi Belajar Matematika." *Prosiding Senama PGRI* 3:1-13. doi:<https://doi.org/10.59672/senama.v3.4070>.
- Darajat, Zakiyah. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmayanti, Nefi, Khairani Syam Br Manurung, Hasanah Hasibuan, Sholihah Puspita, M. Farhan Syahreza Ginting, dan Muhammad Aliyafi Harahap. 2023. "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Matematika." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5(1):3388-95. doi:<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11539/8854>.
- Kuncoro, Condro Ayu Mukti, dan Turahmat Turahmat. 2025. "Strategi Scaffolding pada Zone Of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran Teks Cerpen Berlatar Sejarah Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5(2):1049-61.
- Makki, M. Ismail, dan Aflahah. 2019. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Marinda, Leny. 2020. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13(1):116-52. doi:[10.35719/annisa.v13i1.26](https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26).

- Mariyanto, Wiwin, Yonarlianto Tembang, Martha Betaubun, Suryani Madjid, dan Any Niatun. 2023. "Penggunaan Pajum Pada Siswa Kelas II SD Negeri Merauke Materi Penjumlahan dengan Teknik Menyimpan." *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 16(2):148-56. doi:10.33369/pgsd.16.2.148-156.
- Muzammil, Muzammil. 2019. "Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 3(2):143-57. doi:10.36835/edukais.2019.3.2.143-157.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2016. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, terj. Wahyu Indianti et al.* Jakarta: Erlangga.
- Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, dan Syofiyah Hasna. 2022. "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2):8839-48. doi:https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3780/7224.
- Rahmini, Muris, dan Bunga Dara Amin. 2015. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Motivasi Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Sengkang." *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika* 11(2):161-68. doi:https://media.neliti.com/media/publications/319186-pengaruh-pembelajaran-berbasis-proyek-te-1c1aa7c0.pdf.
- Ramayulis. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rofieq, Ainur. 2020. "Implementasi Teori Kognitivisme Piaget dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Pendidikan Matematika* 3(1).
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wangid, Muhammad Nur. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: LPPM UNY.